

MAKNA PSIKOLOGIS BAGI SARJANA PENCARI KERJA DI MASA PANDEMI COVID-19

¹Bagas Siwoyo Wikandono, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

siwoyobagas@gmail.com

ABSTRAK

Proses pencarian kerja merupakan bentuk transisi dari jenjang pendidikan menuju ke dunia kerja. Namun, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan kepada para pencari kerja khususnya terhadap sarjana yang baru lulus, ditambah perubahan sistem pasar tenaga kerja yang terjadi di era pasca pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi para pencari kerja. Penelitian ini berusaha untuk memahami pemaknaan pengalaman para sarjana pencari kerja di saat pandemi hingga pasca pandemi COVID-19. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan, yaitu 1) Sarjana S1 lulusan tahun 2020, 2) Pernah tidak diterima kerja lebih dari lima kali, 3) Sudah mendapatkan pekerjaan tetap formal, 4) Berdomisili di Jakarta, dan 5) Bersedia menjadi partisipan penelitian berdasarkan *informed consent*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian ini memunculkan 12 tema superordinat dan 3 tema induk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses jatuh bangun sarjana yang mencari pekerjaan di situasi yang tidak pasti, yakni masa pandemi hingga pasca pandemi COVID-19. Sarjana pencari kerja menghadapi tantangan dan hambatan dari eksternal maupun internal yang menuntut mereka untuk tetap bertahan dengan caranya masing-masing. Pengalaman tiap partisipan pun memunculkan pemaknaan unik dan pembelajaran positif sesuai dengan interpretasi pengalaman subjektif masing-masing partisipan.

Kata kunci: sarjana pencari kerja; pencarian kerja; pandemi COVID-19; *interpretative phenomenological analysis*.

THE PSYCHOLOGICAL MEANING FOR RECENT GRADUATES SEEKING EMPLOYMENT DURING THE COVID-19 PANDEMIC

¹Bagas Siwoyo Wikandono, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

siwoyobagas@gmail.com

ABSTRACT

The job search process marks a transition from education to the workforce. However, the COVID-19 pandemic significantly impacted job seekers, especially recent graduates. The changes in the labor market in the post-pandemic era further complicated the job search process. This study seeks to understand how recent graduates experienced and made sense of their job search journey during and after the pandemic. Participants were selected through purposive sampling, based on the following criteria: 1) Bachelor's degree graduates in 2020, 2) Had been rejected for a job more than five times, 3) Had secured a permanent, formal job, 4) Resided in Jakarta, and 5) Were willing to participate based on informed consent. A qualitative, phenomenological approach was used for the study. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The research identified 12 superordinate themes and 3 core themes. The findings highlight the challenges faced by graduates navigating the uncertainty of the pandemic and post-pandemic job market. These job seekers dealt with both external and internal obstacles, which compelled them to find their own ways of coping. Each participant's experience provided unique insights and positive lessons, shaped by their individual interpretations of their journey.

Keywords: recent graduates; job search; COVID-19 pandemic; interpretative phenomenological analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah COVID-19 yang melanda dunia sebagai pandemi. Keputusan Presiden (Keppres) No. 11 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada 31 Maret 2020 juga membahas tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Viruses Disease 2019 (COVID-19). Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 ini tidak hanya pada bidang kesehatan saja namun hingga perekonomian dunia (*World Health Organization*, 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan adanya kebijakan tersebut memberikan perusahaan kesempatan dalam mengambil langkah sebagai upaya mengatasi kerugian dengan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Pondalos & Santi, 2021). Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi melemah yang merujuk pada peningkatan angka pengangguran yang pesat.

Menurut Akhmad dan Rachmawati (2021), pengangguran sering terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, terlepas dari adanya pandemi COVID-19. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, disebutkan bahwa angka pengangguran di Indonesia per Agustus 2022 sebesar 5,86 persen. Selain itu, data pada Agustus 2022 menunjukkan bahwa tingkat

pengangguran tertinggi merupakan pengangguran dengan rentang usia 15-24 tahun (20,63 persen).

Lulusan baru termasuk dalam salah satu populasi dengan angka pengangguran yang tinggi (Akhmad & Rachmawati, 2021). Lulusan baru disini merujuk pada seseorang yang baru saja lulus dari menyelesaikan pendidikan sarjana dan belum memiliki pengalaman kerja yang tidak signifikan. Secara umum, tidak ada ketetapan pasti terkait batas waktu lulusan baru, namun dalam lansiran Telkom University (29/1/2024) disebutkan bahwa seseorang dianggap sebagai lulusan baru selama sekitar 1 hingga 3 tahun setelah menyelesaikan pendidikannya. Menurut Zayts dkk. (2023) Lulusan baru merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan universitas dan berada dalam tahap awal transisi ke dunia kerja. Dalam penelitiannya, Zayts dkk. menggunakan partisipan yang lulus dari pendidikan tinggi dalam kurun waktu 1 hingga 3 tahun terakhir sebagai salah satu kriteria inklusinya agar fokus pada konsep yang relevan dengan penelitian.

Para sarjana pencari kerja memiliki tingkat terdampak COVID-19 yang cukup tinggi. Pengangguran pada sarjana tersebut cukup tinggi disebabkan karena berkurangnya lowongan pekerjaan akibat efisiensi tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan (Khan, 2020). Akibatnya para sarjana sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai atau terpaksa menerima posisi kerja di luar bidang keahlian mereka (Hien & Khanh, 2021). Penyebab lain dari banyaknya pengangguran dikarenakan tidak memiliki gambaran ataupun persiapan yang baik tentang dunia kerja (Crayne, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Howlader dan Islam (2019) terhadap 339 mahasiswa di salah satu Universitas Dhaka di Bangladesh.

Ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keinginan yang cukup rendah dalam mencari tahu informasi tentang pekerjaan, ditambah layanan informasi di perpustakaan yang kebanyakan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian lain dilakukan oleh Kim dkk. (2022) terhadap 400 mahasiswa sarjana di salah satu universitas di Korea. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kecemasan dalam mencari kerja pada mahasiswa terbilang tinggi berkorelasi dengan perilaku persiapan kerja yang intensif. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, seperti kurangnya informasi pekerjaan, kurangnya pengalaman terkait keterampilan kerja, dan juga dampak pandemi COVID-19 yang memperburuk keadaan. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian tentang pekerjaan, semakin tinggi juga tingkat persiapan pekerjaan.

Berdasarkan Keppres No. 17 Tahun 2023 yang ditetapkan pada tanggal 22 Juni 2023 dinyatakan bahwa Indonesia memasuki masa pasca pandemi dengan dicabutnya status pandemi COVID-19 dan mengubah status faktual COVID-19 menjadi penyakit endemi di Indonesia. Dalam situasi pasca pandemi COVID-19, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin tinggi, dan kemungkinan terjadinya pengalaman negatif (seperti, penolakan kerja) akan semakin meningkat (Crayne, 2020). Hal ini tentu akan berpengaruh kepada durasi pengangguran yang dapat menimbulkan permasalahan psikologis (Paul & Moser, 2009), seperti kecemasan, depresi, rendah diri, bahkan resiko kematian (Liu dkk., 2014).

Semakin lama waktu seseorang menjadi pengangguran, maka semakin tinggi tingkat permasalahan psikologis yang dialami (Paul & Moser, 2009). Permasalahan psikologis yang terjadi dalam proses pencarian kerja banyak

dirasakan individu hingga beberapa diantaranya tidak dapat keluar dari permasalahan tersebut (Pondalos & Santi, 2021). Dilansir oleh detik.com pada Selasa (17/1/2023), seorang remaja putri berusia 14 tahun di Malang berusaha mengakhiri hidupnya akibat gagal mendapatkan pekerjaan. Kasus lainnya dilansir oleh detik.com pada Rabu (4/1/2023), seorang pria berusia 24 tahun asal Batam mengakhiri hidupnya dengan melompat dari atas gedung setinggi 20 meter diakibatkan belum mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman sarjana pencari kerja yang lulus pada tahun 2020 dan pernah mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan diakibatkan oleh dampak dari pandemi COVID-19. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 29, 30 Agustus, 1, dan 11 September 2023 terhadap 4 responden yang didapatkan melalui kenalan keluarga dan teman dengan kriteria umum, yakni sarjana pencari kerja yang sempat merasa kesulitan mencari pekerjaan di saat pandemi COVID-19. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden merasa kesulitan dalam proses pencarian kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Kesulitan yang dirasakan tersebut membuat beberapa responden merasa kebingungan, khawatir, dan stres. Penyebab kesulitannya karena kurangnya informasi dan pengalaman dalam proses pemberkasan hingga tes, standard kriteria yang dibutuhkan perusahaan terlalu tinggi, dan prosedur penerimaan tenaga baru yang sulit dipahami. Adanya pandemi juga berdampak pada proses penerimaan tenaga kerja perusahaan dikarenakan adanya efisiensi tenaga kerja oleh perusahaan, *freeze hiring* tenaga kerja, dan banyak perusahaan yang *collapse*. Kegagalan yang dialami membuat beberapa memilih untuk mengambil waktu istirahat sebelum

kembali melamar pekerjaan, namun ada juga yang terus berusaha mencari peluang dengan melamar ke setiap tempat yang dikira memungkinkan.

Upaya penanganan masalah yang berkaitan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi para pencari kerja sangat berkaitan erat dengan beberapa konstruk psikologis, seperti resiliensi, mekanisme coping, dan efikasi diri. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan yang dapat mengatasi kecemasan, depresi, hingga stres yang muncul (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi diyakini sebagai kemampuan adaptasi atau proses *recovery (bounce back)* yang positif dalam mengatasi situasi yang menekan individu. Dalam konteks transisi kehidupan dari pendidikan tinggi ke dunia kerja di kondisi yang masih kental dengan pandemi COVID-19, resiliensi dalam berkarir perlu diperhatikan oleh individu karena hal ini menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi dan lingkungan yang terus berubah dengan menyesuaikan sistem keyakinannya menjadi lebih positif (Apriawal, 2022).

Resiliensi yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain manajemen emosi (Miloni dkk., 2014), memiliki rasa kebermaknaan (optimisme, minat, motivasi, sistem keyakinan yang baik, dan karakter) (Rasmanah, 2020), dan dukungan sosial dan keluarga (Apriawal, 2022). Mariani (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang baik antara kemampuan untuk menilai diri sendiri, pengharapan yang baik terhadap masa depan, dan kemampuan penyelesaian masalah dengan resiliensi. Semakin tinggi ketiga faktor tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki seseorang.

Coping dapat didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang dianggap sebagai penyebab stres. *Coping* memiliki karakteristik penting, yakni dinamika hubungan antara mekanisme penanganan masalah dengan stresor. Mekanisme *Coping* merupakan rangkaian yang terhubung antara seseorang yang memiliki seperangkat nilai, komitmen, dan sumber daya beserta lingkungan tertentu yang memiliki sumber daya, tuntutan, dan hambatannya masing-masing. Maka dari itu, mekanisme *coping* bukanlah tindakan yang hanya dilakukan dalam sekali saja, melainkan proses yang membutuhkan waktu dan melibatkan pengaruh antara individu dengan lingkungannya (Taylor, 2018).

Efikasi diri pada dasarnya merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu sampai berhasil. Efikasi diri secara bebas juga dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap kemampuan diri. Individu dengan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuannya memiliki kecenderungan untuk lebih optimis dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya dibandingkan yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap kemampuannya (Lianto, 2019). Mengutip dari Bandura (1997), efikasi diri menjadi kontributor penting terhadap upaya pencapaian kinerja. Efikasi yang tinggi memberikan peluang individu untuk dapat melakukan berbagai hal dengan memanfaatkan keterampilan individu secara produktif dalam menghadapi tantangan besar. Dalam proses pencarian kerja, efikasi diri dapat meningkatkan kemampuan individu dalam proses *coping* menghadapi kesulitan, situasi menekan, atau bahkan kemunduran selama proses pencarian kerja (Petruzziello, Mariani, & Chiesa, 2021).

Penelitian terdahulu terkait resiliensi dilakukan oleh Saputra (2021) membahas tentang resiliensi karyawan pasca pemutusan hubungan kerja (PHK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dapat mengatasi tekanan dengan berpikir positif, mampu memulihkan keadaan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang terdekat, dan dapat mengendalikan keinginannya dengan baik sehingga dapat bertahan dalam kondisi yang sulit. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kasiyati dkk. (2022) tentang hubungan tingkat kompetensi dengan resiliensi lulusan baru dalam mendapatkan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan kompetensi. Resiliensi yang dimiliki lulusan baru didukung dengan kompetensi yang dimiliki mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Penelitian terdahulu yang membahas mekanisme *coping* dilakukan oleh Arena dkk. (2022) bermaksud untuk mengetahui pengalaman kesehatan mental dan *coping* dari orang yang tidak bekerja selama lebih dari 3 bulan. Beberapa penemuan yang membahas terkait *coping* dari penelitian ini adalah: 1) mencari pekerjaan merupakan upaya untuk meringankan tekanan finansial dan memiliki tujuan kembali, prestasi, dan identitas, walaupun dirasa sering menurunkan semangat; 2) bersosialisasi dengan orang yang suportif merupakan hal yang dianggap penting dalam *coping*. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer & Holleder (2022) membahas tentang *coping* dengan kondisi tidak bekerja dan menjaga kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa *coping* yang digunakan oleh partisipan adalah mencari dukungan sosial.

Efikasi diri di dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taveira dkk. (2023) dibahas dalam konteks hubungan antara disposisional kelayakan kerja dengan efikasi diri eksplorasi karier pada pekerja dewasa yang menganggur di Portugal dikarenakan kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara disposisional kelayakan kerja dengan efikasi diri eksplorasi karier yang diprediksi berdasarkan otonomi, perjuangan, dan keyakinan positif akan kelayakan bekerja. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Røysum (2018) membahas tentang bagaimana pengalaman pencarian kerja wanita imigran di Norwegia memengaruhi keyakinan efikasi diri. Penelitian ini menemukan bahwa keyakinan efikasi diri para wanita imigran menurun diakibatkan oleh kompetensi yang mereka miliki dari negara mereka masing-masing tidak dianggap berharga dalam hal keahlian dan kualitas karyawan Norwegia.

Pada penelitian ini, masalah yang muncul adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana individu secara subjektif memaknai tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam proses pencarian kerja. Pengalaman subjektif sangat penting untuk memahami bagaimana individu dapat menghadapi tantangannya berdasarkan konteks pribadi, sosial, atau budaya yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Hupkens dkk. (2021) membahas tentang pentingnya subjektivitas dalam persepsi karier untuk memahami bagaimana individu menilai keberhasilan karier secara personal.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis IPA untuk menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, khususnya bagaimana

individu dapat memahami, memaknai, dan merespon pengalaman yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, IPA memberikan peluang untuk mengungkapkan dimensi-dimensi pengalaman yang mungkin tidak tampak dalam analisis kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Vogt (2017) tentang transisi dari pencarian kerja ke pencarian diri (*self-searching*) menunjukkan bahwa perubahan konteks sosial-ekonomi dapat mendorong individu dalam menciptakan makna baru dari perjalanan karier mereka. Hal ini relevan dengan konteks kasus pencari kerja di masa pandemi, di mana tantangan eksternal tidak hanya berdampak pada peluang kerja, namun juga memungkinkan berdampak pada pembentukan identitas dan aspirasi individu.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap pengalaman psikologis yang dialami oleh para sarjana dalam proses pencarian pekerjaan selama masa pandemi COVID-19 hingga periode pasca pandemi. Masa pandemi membawa perubahan signifikan dalam dinamika pasar tenaga kerja, termasuk dalam hal peluang pekerjaan, metode rekrutmen, serta tuntutan keterampilan yang dibutuhkan oleh para pencari kerja. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu yang tengah berupaya memasuki dunia kerja di tengah ketidakpastian yang tinggi. Peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana para sarjana memaknai pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pencarian kerja. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis interpretatif (IPA), penelitian ini mengkaji lebih dalam pada pemahaman pengalaman subjektif para partisipan, yang

mencakup dimensi emosional, kognitif, dan perilaku yang muncul sepanjang perjalanan pencarian kerja di tengah kondisi pandemi dan pasca pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh para sarjana.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan pengalaman psikologis sarjana pencari kerja di masa pandemi hingga pasca pandemi COVID-19?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pemaknaan pengalaman psikologis sarjana pencari kerja di masa pandemi hingga pasca pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat menambah kajian psikologi sosial mengenai pengalaman dari sarjana pencari kerja yang mampu bangkit dan bertahan dalam proses mencari pekerjaan di kondisi pandemi hingga pasca pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan partisipan mampu merefleksikan pengalaman dalam mencari kerja agar dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya di tempat kerja.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti kepada masyarakat dalam memahami dan memberikan dukungan terhadap partisipan yang melalui proses pencarian kerja di kondisi yang kritis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan transisi kehidupan jenjang pendidikan menuju dunia kerja, kemampuan resiliensi, mekanisme coping, dan efikasi diri pencari kerja, dan titik balik individu hingga mendapatkan pekerjaan.